

Penerapan Teknik Konseling Kreatif Berwawasan Budaya Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Pada Siswa

Jumadi Mori Salam Tuasikal*, Mohamad Rizal Pautina, Idriani Idris

Universitas Negeri Gorontalo

tuasikal.jumadi@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 29-04-2023

Direvisi : 10-05-2023

Diterima: 25-06-2023

Abstrak: Tujuan penerapan teknik konseling kreatif berwawasan budaya untuk yaitu mencegah perilaku perundungan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga mampu menangkal terjadinya kasus perundungan yang lebih tinggi di masa depan dikalangan siswa sehingga perlu diantisipasi sejak dini menggunakan berbagai teknik konseling kreatif yang meliputi; 1) Metafora, 2) Impact, 3) Ekspresif, 4) Guided imagery, 5) Prop interventions, dan 6) Music intervention yang disesuaikan dengan kondisi budaya setempat. Berkenaan dengan program tersebut maka target khusus yang hendak dicapai yaitu para siswa memahami pentingnya menghindari perilaku perundungan kepada sesama siswa ataupun kepada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Metode yang digunakan dalam penerapan teknik konseling kreatif berwawasan budaya untuk mencegah perilaku perundungan yaitu menggunakan metode pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan melalui pemberian materi dan pelaksanaan simulasi. Hasil akhir pengabdian menunjukan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan kuatnya komitmen untuk menghindari perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik Konseling; Perundungan; Budaya

Kata Kunci:

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tauran dan kekerasan (perundungan) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain dan di rumah (Rigby, 2003; Geldar, 2012).

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat timbulnya praktik-praktik *bullying*, korban *school bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antargeng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru (Usman, 2013). Lokasi kejadian mulai dari ruang kelas,

toilet, kantin, halaman sekolah, pintu gerbang bahkan luar pagar sekolah (Santrock, 2000). Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Menurut Coloroso (2007:14) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang paling lemah, tindakan penindasan ini dapat di artikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Berdasarkan hasil penelitian Putra (dalam Wiyani 2012) di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak di alami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum. Perilaku kekerasan umumnya adalah orang yang paling banyak dan paling sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua (ibu atau ayah), guru, dan teman.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kekerasan (*bullying*) seolah-olah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kirannya, perlu di perkirakan mengenai resiko yang di hadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutuskan rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisan. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat (Wiyani, 2012). . Di perlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik *school bullying*.

Metode

Adapun metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan (ceramah, tanya jawab, diskusi, ice breaking, out bound, senam, role playing). Adapun media yang digunakan yaitu spidol, papan tulis, laptop, LCD, Kertas HVS, pulpen, pointer, dan sound sistem. Sasaran program ini adalah kepada para siswa di SMP Negeri 7 Satap Pulubala, Desa Ayumolingo, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo pada semester ganjil 2022-2023. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian masyarakat sebagai berikut:

Persiapan; Kegiatan persiapan mencakup Penyiapan lokasi pengabdian, koordinasi dengan pihak- pihak terkait, memastikan semua kelengkapan administratif dan teknis (alat dan bahan) telah tersedia serta menentukan jadwal rencana kerja serta pembagian tugas. **Pelaksanaan;** Adapun lingkup pelaksanaan kegiatan program, antara lain: a) Melakukan pengkondisian awal bersama para peserta (ice breaking), b) Melakukan sosialisasi tentang implementasi program bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan SMP. c) Melaksanakan program konseling kreatif berwawasan budaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku perundungan, d) Melatih keterampilan berempati kepada siswa, e) Melatih

dan mendampingi siswa agar terampil dalam berkomunikasi yang baik kepada orang lain dan outbound, f) Melakukan penilaian terhadap peserta atas pelatihan yang telah dilaluinya melalui kegiatan refleksi pikiran, perasaan, sikap, tindakandan tanggungjawab setiap peserta. **Evaluasi;** dimulai dengan merekapitulasi semua hasil monitoring selama pelatihan dilaksanakan, kemudian menentukan apakah pelaksanaan program-program tersebut sudah sesuai dengan target yang diharapkan atau tidak, setelah itu ditindaklanjuti dengan penyusunan laporan pengabdian.

Hasil

Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi ke dalam 3 hari, dimana dalam pelaksanaannya ada di dalam ruangan (kegiatan klasikal) dan di luar ruangan (outdoor). Pelaksanaan lebih memfokuskan kepada siswa untuk membahas, melatih dan mendampingi terkait persoalan perundungan dengan memanfaatkan teknik konseling kreatif dalam proses pelatihan dan pendampingan pada siswa. Para siswa mendapatkan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat dan juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Spesifik disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Materi Kegiatan Pengabdian

Hari	Materi	Pembicara
1	Mengenalkan Bimbingan dan Konseling Jauhi Perundungan Pendampingan latihan Outbound	✓ Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd., M.Pd ✓ Mohamad Rizal Pautina, S.Pd., M.Pd ✓ Mahasiswa Pendamping
2 & 3	Meningkatkan Rasa Empati Etika Berkomunikasi Outbound Pendampingan latihan Evaluasi	✓ Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd., M.Pd ✓ Mohamad Rizal Pautina, S.Pd., M.Pd ✓ Idriani Idris, S.Pd., M.Pd ✓ Mahasiswa Pendamping

Kegiatan pemberian materi dan pendampingan dimulai dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling layanan informasi format klasikal di sekolah SMP 7 Satap Pulubala dengan memberikan materi jauhi peundungan dan beberapa *ice breaking* kepada siswa yang hadir pada kegiatan yang terdiri dari 52 orang. Materi yang diberikan meliputi konsep dari perundungan yaitu pengertian dari perundungan, bentuk-bentuk perundungan, kemudian faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perundungan, akibat dari perilaku perundungan, serta bagaimana tips-tipsnya untuk menghindari perundungan. Bukan hanya sekedar materi saja tetapi pada layanan informasi ini diberikan juga gambaran dalam bentuk poster, simulasi, cerita dongeng, agar memperkuat dan memperjelas tentang materi yang dibawakan.



Gambar 1. Proses Pemberian Materi Kepada Siswa Secara Klasikal

Disamping membuka sesi tanya jawab, ada juga memberikan bingkisan kepada siswa-siswi yang menjadi peserta pada kegiatan tersebut. Beberapa siswa memberanikan diri untuk menyampaikan komitmennya untuk menjauhi perundungan diantaranya siswa bernama Dimas yang berada di kelas 9 SMP memberanikan diri untuk menjelaskan kembali kesimpulan dari materi yang telah dibawakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian materi tersampaikan dengan baik dan siswa memahami betul apa itu perundungan. Kemudian setelah materi dan sesi tanya jawab selesai dilanjutkan dengan memberikan sedikit pencarian suasana dengan kegiatan outbound.



Gambar 2. Proses Kegiatan Siswa Melaksanakan Outboud di Lapangan Sekolah

Dihari kedua dan ketiga lebih memfokuskan kepada pelatihan dan pendampingan keterampilan berempati dan keterampilan berkomunikasi dimana siswanya dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pendampingan tersebut diakhiri dengan evaluasi bersama dalam kelas besar secara klasikal untuk semua siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan tersebut selama tiga hari terlihat perubahan siswa yang begitu bahagia, mampu mempraktekan kebiasaan berempati dan komunikasi yang baik sehingga bisa meminimalisir potensi terjadinya kasus perundungan.

Diskusi

Kegiatan pemberian layanan berbasis konseling kreatif ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar tidak terjerumus dan dapat menjauhi perilaku perundungan agar bisa hidup berdampingan secara baik dan damai. Kegiatan ini juga memiliki kelebihan, dimana menggunakan teknik konseling kreatif berwawasan budaya sehingga lebih mudah diterima dan sangat menikmati setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut di senada dengan pendapat Prayitno (1995:62) bahwa salah satu bentuk kegiatan layanan yang efektif untuk mengatasi *bullying* adalah layanan konseling baik secara klasikal maupun kelompok menurut pendapatnya bahwa pada dasarnya layanan konseling di arahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki oleh individu.

Siswa yang awalnya tidak memahami perilaku *bullying*, dampak dari perilaku *bullying*, dan juga siswa yang awalnya hanya menganggap apa yang selama ini dilakukannya sudah benar dan wajar ternyata dengan adanya kegiatan ini siswa lebih menyadari bahwa yang dilakukannya selama ini berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Sanders dan Phye (2004:12) *bullying* adalah masalah umum dan sering terjadi dalam masyarakat terutama di sekolah. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal manangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresif yang lebih parah. Hal senada juga diungkapkan oleh Priyatna (dalam Prahardika, 2014:52) *bullying* yaitu “tindakan yang sengaja oleh pelaku pada korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang, dan disadari perbedaan power yang mencolok”. Jadi, menurut Priyatna *bullying* adalah tindakan dari pelaku yang lebih kuat kepada yang lebih lemah, jika ada perkelahian yang dilakukan antar anak yang memiliki ukuran fisik dan kekuatan yang sama itu bukan termasuk tindakan *bullying*. Sedangkan menurut Penelitian Newman et al (dalam Sitasari, 2016:149) bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa.

Saat pemberian kegiatan pertama siswa tampak masih takut dan ragu dalam menceritakan masalah yang dialami maupun mengungkapkan pendapat, hal ini dikarenakan siswa masih belum begitu percaya bahwa ceritanya akan mendapat jalan keluar dan takut jika masalahnya sampai diketahui teman-teman. Seiring proses kegiatan berlangsung tampak beberapa siswa sudah mau menyampaikan pendapatnya walaupun hanya pemberian pendapat yang singkat, tapi itu sudah merupakan salah satu kemajuan, karena siswa sudah bersedia terlibat dan itu juga merupakan salah satu tanda bahwa siswa sudah merasa terbuka dan percaya dengan sesama. Terlihat semangat siswa dalam mengikuti kegiatan sampai pada kegiatan akhir.

Hal ini juga terlihat pada penilaian segera yang dibagikan pada setiap akhir layanan serta observasi yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, penilaian *laissez faire* ini hanya dilakukan pada salah satu siswa yang masalahnya dibahas pada saat itu, hal ini bertujuan

untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Layanan informasi berbasis konseling kreatif sangat membantu dimana menurut Nurihsan (2012) bahwa layanan konseling membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan perilaku yang lebih efektif serta meningkatkan komunikasi yang baik dan bermanfaat untuk kegiatan siswa sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Perlu disadari bahwa masalah *bullying* siswa bukanlah masalah yang sangat mudah diatasi, hal tersebut jika tidak diperhatikan maka siswa tersebut terus-menerus melakukan perilaku *bullying*, perilaku *bullying* dapat membahayakan orang lain baik secara fisik maupun mental (Costrie, 2009; Suryanto, 2015). Para siswa yang melakukan *bullying* kepada temannya hendaknya dapat berubah perilakunya agar mampu menghargai orang lain, mampu mengembangkan sikap empat, toleransi, dan kasih sayang sesama teman jika siswa memiliki sifat empati yang tinggi berarti siswa tersebut akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan begitu siswa tidak akan melakukan tindakan *bullying* terhadap teman (Akbar, 2013; Masdin, 2013).

Kesimpulan

Setelah dilaksanakan layanan konseling kreatif berbasis budaya disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang cara menghindari perilaku bullying yang sesuai dengan standar budaya yang berlaku di kehidupan sehari-hari. Selain itu pelatihan ini berhasil memberikan keterampilan bagi siswa untuk bersikap empati dan memiliki etika komunikasi yang baik terhadap sesama. Selanjutnya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk hidup berdampingan secara damai.

Daftar Referensi

- Akbar, G. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Social Yang Baru Pada Korban *Bullying*. *Jurnal. Psikologi*. Vol. 1. No. 1.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga SMA*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Costrie, G. W. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2 Desember.
- Geldar, K. (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Masdin. (2013). *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*. *Jurnal. Al-Ta'dib*. Vol. 6. No. 2. Juli.
- Nurihsan, J. A. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prahardika, A. N. (2014). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa. *Jurnal. Psikopedagogi*. Vol. 3. No. 1.

- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.
- Rigby, K. (2003). *Bullying Prevention: Creating a Positive School Climate and Carers*. Australia: Australia Government Attorney-General's Department.
- Sanders dan Phye. (2004). *Bullying: Implications For The Classroom*. San Diego: Elsevier Academic Press.
- Santrock, J. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sitasari, N. W. (2016). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying*. *Jurnal. Forum Ilmiah*. Vol. 13. No. 2. Mei.
- Suryanto, T. M.. (2015). Self Disclosure, Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Terhindar Dari Tindakan *Bullying*. *Jurnal. Psikologi Indonesia*. Vol. 4. No. 2. Mei.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*. *Journal HUMANITAS: Indonesia Psychological*. Hlm: 51-52.
- Wiyani, A. N. (2012). *School Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta; Arruzz Media

